

MODUL AJAR

PENGGOLONGAN MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM
DI LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN



Oleh :

Ir. Hj. Mariani, M.Si
Hairi Firmansyah, SP, M.Si

Program Studi Agribisnis
Fakultas Petanian Universitas Lambung Mangkurat
Tahun 2022

BAB 10

PENGGOLONGAN MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM

Menurut Suharto (2010) monitoring adalah kegiatan pemantauan yang dilakukan terhadap suatu program yang sedang berlangsung, sedangkan evaluasi adalah kegiatan pemantauan yang dilakukan terhadap suatu program yang telah selesai atau minimal telah berjalan selama tiga bulan Nalahudin (2010) mendefinisikan monitoring adalah suatu proses untuk mengatasi permasalahan yang ditemui setelah informasi dikumpulkan dan dianalisis dari penerapan program yang telah dilaksanakan. Sementara itu evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui efektifitas program, pencapaian program serta dampak dari program yang telah dilakukan. Hal itu diketahui dari informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

1. Jenis-Jenis Evaluasi Programa Penyuluhan Pertanian

Evaluasi Penyuluhan merupakan alat untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Dari hasil evaluasi penyuluhan pertanian dapat diketahui: sejauh mana perubahan perilaku petani, hambatan yang dihadapi petani, efektifitas program penyuluhan pertanian serta seberapa jauh pemahaman masalah dan penyempurnaan kegiatan, berdasarkan jenisnya Evaluasi Penyuluhan Pertanian juga dapat diklasifikasikan sebagai menjadi beberapa klasifikasi evaluasi yang sudah banyak di kenal dalam dunia penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

- a. Evaluasi *formatif* dan *sumatif*.
- b. Evaluasi on-going evaluation dan ex-post evaluation.
- c. Evaluasi internal dan eksternal.
- d. Evaluasi teknis dan evaluasi ekonomi.
- e. Evaluasi program, pemantauan dan evaluasi dampak program.
- f. Evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- g. Pendekatan sistem dalam evaluasi.

a. Evaluasi *Formatif* dan *Sumatif*.

Taylor(1976) mengemukakan adanya dua macam evaluasi yaitu “evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*”. Evaluasi *formatif* adalah evaluasi yang dilaksanakan terhadap program atau kegiatan yang telah dirumuskan, sebelum program atau kegiatan itu sendiri dilaksanakan. Sedang evaluasi *sumatif* merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah program selesai dilaksanakan.

Pada umumnya, kegiatan evaluasi hanya ditekankan pada evaluasi *sumatif*, yakni untuk mengetahui seberapa jauh terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan program dan seberapa jauh

tujuan dan program yang telah dapat dicapai seperti yang diharapkan. Tetapi, akhir-akhir ini semakin dirasakan pentingnya untuk melakukan evaluasi formatif., dengan maksud untuk mencegah terjadinya pemborosan dalam penggunaan sumberdaya (yang umumnya tersedia sangat terbatas), serta untuk meningkatkan efektifitas program yang akan dilaksanakan itu dalam arti tercapainya berbagai tujuan yang diinginkan (baik dalam arti kuantitatif maupun post kualitatif) pada waktu yang telah ditetapkan.

b. Evaluasi *On-going evaluation* dan *Ex-post evaluation*

Pemisahan evaluasi dalam 2 (dua) macam evaluasi juga dikemukakan oleh Cernea dan Tepping (1977) yang membedakan adanya "*On-going evaluation* dan *ex-post evaluation*". *On-going evaluation*, adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat program atau kegiatan itu masih/sedang dilaksanakan. Hal ini dimaksud untuk mengetahui ada/tidaknya penyimpangan pelaksanaan kegiatan dibanding program atau rencana yang telah ditetapkan, sekaligus (jika ditemukan penyimpangan) segera merumuskan langkah-langkah pengamanan untuk mengantisipasinya. Dengan demikian penyimpangan yang terjadi tidak terlalu besar, dan segera dapat diluruskan sesuai dengan programnya, demi tercapainya tujuan program seperti yang direncanakan, baik kuantitatif maupun kualitatif pada waktu yang diinginkan.

Berbeda dengan *on-going evaluation*, *ex-post evaluation* sebenarnya hampir sama dengan evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat program atau kegiatan yang direncanakan telah selesai di kerjakan. Tujuan dari kegiatan evaluasi seperti ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah dicapai, dan (dibanding dengan program atau rencananya) seberapa jauh telah terjadi penyimpangan di dalam pelaksanaannya.

c. Evaluasi Internal dan Eksternal

Ditinjau dari pelaksanaan kegiatan evaluasi, atau siapa yang melakukan evaluasi, kegiatan evaluasi juga dapat dibedakan antara : evaluasi intern dan evaluasi ekstern. Pada evaluasi intern, pengambil inisiatif diadakannya evaluasi maupun pelaksanaan kegiatan evaluasi adalah orang-orang atau aparat yang terlibat langsung dengan program yang bersangkutan (administrator program, penanggungjawab program, pelaksanaan program) atau orang-orang atau aparat di dalam organisasi pemilik/ pelaksana program, yang memang memiliki fungsi atau tugas untuk melakukan evaluasi dalam organisasi pemilik/pelaksana program tersebut (aparat inspektorat, aparat biro/bagian pengawasan, aparat pemantauan dan evaluasi).

Sedang evaluasi ekstern adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak luar (di luar organisasi pemilik/pelaksana program), meskipun inisiatif dilakukannya evaluasi dapat muncul dari kalangan orang luar tersebut atau justru diminta oleh pemilik/ pelaksana program yang bersangkutan.

d. Evaluasi Teknis dan Evaluasi Ekonomi

Dilihat dari aspek kegiatan yang dievaluasi, dikenal adanya evaluasi teknis (fisik) dan evaluasi ekonomi (keuangan). Evaluasi teknis (fisik) adalah kegiatan evaluasi yang sasaran dan ukurannya menggunakan ukuran-ukuran teknis (fisik), seperti seberapa jauh volume kegiatan telah dapat diselesaikan, seberapa jauh persyaratan teknis telah ditepati, berapa jumlah orang yang terlibat/terjangkau oleh program yang dilaksanakan, bagaimana kualitas bahan yang digunakan, ataupun kualitas fisik dari kegiatan yang dihasilkan, dll. Sedangkan evaluasi ekonomi (keuangan) sasarannya adalah pengelolaan keuangan dan menggunakan ukuran-ukuran ekonomi, seperti seberapa jauh administrasi keuangan telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, berapa % realisasi pengeluaran yang telah dilaksanakan, berapa nilai manfaat yang diperoleh dari program yang telah dilaksanakan dibanding dengan besarnya biaya yang dikeluarkan, dll.

Khusus mengenai evaluasi ekonomi Valera dan Plopino (1987) membedakan antara "*cost benefit analysis*" dan "*cost-effectiveness analysis*". Di dalam perhitungan "*cost benefit analysis*" kegiatan evaluasi mengacu pada tingkat efisiensi program, yakni dengan membandingkan seberapa jauh nilai manfaat yang diperoleh dari setiap unit nilai korbanan yang dinilai dengan /dalam uang. Pada analisis seperti ini, baik korbanan maupun manfaat, kesemuanya mencakup manfaat/korbanan yang terhitung dan tak terhitung (*tangible and intangible*), maupun nilai manfaat/ korbanan langsung dan tidak langsung (*direct and indirect*).

Yang dimaksud dengan korbanan/manfaat yang terhitung adalah semua korbanan/manfaat yang dapat dengan mudah dinilai dalam bentuk uang (pupuk, tenaga kerja, produk, dll), sedang yang tak terhitung adalah yang tidak mudah dinilai dengan uang (korban perasaan, kebebasan, kepuasan, dll). Yang dimaksud dengan korbanan/manfaat langsung adalah semua korbanan/manfaat yang secara langsung diperuntukkan bagi/dihasilkan oleh program yang dilaksanakan. Dan korbanan/manfaat yang tak langsung adalah semua korbanan/manfaat yang tidak secara langsung diperuntukkan bagi/dihasilkan oleh kegiatan yang dilaksanakan.

e. Evaluasi Program, Pemantauan dan Evaluasi Dampak Program

Rossi, dkk (1979) mengenalkan tiga tipe evaluasi yaitu dengan membedakan kegiatan evaluasi dalam : (a) evaluasi terhadap program, (b) pemantauan atau monitoring, dan (c) evaluasi terhadap dampak program.

1) Evaluasi Program

Evaluasi program adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengkaji kembali draft/

usulan program yang sudah dirumuskan sebelum program itu dilaksanakan. Kegiatan evaluasi seperti ini selain bertujuan untuk mengkaji kembali keterandalan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan pedoman- pedoman /patokan-patokan yang diberikan.

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi dan dimulai dengan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan. Dari kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi itu kemudian diambil keputusan, apakah suatu program akan diteruskan, atau direvisi, atau bahkan diganti sama sekali. Hal ini didasarkan pada pengertian evaluasi, yaitu suatu proses pengumpulan informasi melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, pada dasarnya evaluasi adalah suatu kegiatan yang menguji atau menilai pelaksanaan suatu program.

Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dengan melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat dan lengkap.

Menurut Rossi, dkk sangat menekankan pentingnya kegiatan evaluasi terhadap :

- a. Siapa (kelompok) sasaran program, dimana lokasinya, dan bagaimana spesifikasi (kekhususan) kelompok sasaran program tersebut?
- b. Apa metode yang terbaik yang akan diterapkan, demi tercapainya tujuan yang diinginkan?
- c. Apakah program tersebut benar-benar konsisten dengan tujuan yang diinginkan?
- d. Seberapa jauh peluang keberhasilan program yang akan dilaksanakan itu?

2) Pemantauan Program

Pemantauan program diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data, fakta) dan pengambilan keputusan-keputusan yang terjadi selama proses pelaksanaan program, dengan maksud untuk menghindari terjadinya keadaan-keadaan kritis yang akan mengganggu pelaksanaan program, sehingga program tersebut tetap dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Cernea dan epping, 1977).

Untuk keperluan tersebut, Rossi, dkk (1977) menekankan agar kegiatan pemantauan diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan :

- a. Apakah program yang ada telah dilaksanakan tersebut benar-benar telah dapat mencapai individu-individu atau kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program tersebut.
- b. Apakah program telah dapat dilaksanakan (memanfaatkan sumber daya, memberikan pelayanan, dan memperoleh manfaat) seperti yang telah direncanakan.

Lebih lanjut, pemantauan program juga menelaah seberapa jauh kegiatan pelayanan dan penyaluran sarana-sarana yang diperlukan telah dilakukan tepat waktu, dan seberapa jauh pelaksanaan program dapat memberikan kepuasan kepada sasarannya seperti yang telah direncanakan. Karena itu, melalui pemantauan akan diketahui kendala-kendala yang ditemui, serta sumberdaya yang dibutuhkan selama pelaksanaan program, demi tercapainya tujuan yang direncanakan.

3) Evaluasi Dampak Program

Sebagian besar kegiatan evaluasi umumnya diarahkan untuk mengevaluasi tujuan program atau dampak kegiatan yang telah dihasilkan oleh pelaksanaan program yang telah direncanakan. Kegiatan seperti ini hanya dapat dilakukan jika tujuan program benar-benar dirumuskan secara jelas dan telah disediakan cara-cara pengukurannya, baik yang menyangkut perubahan perilaku, atau ukuran-ukuran yang lain seperti : tingkat produktifitas, tingkat kelahiran/kematian, dll. Karena itu, Rossi, dkk (1979) mengingatkan agar :

- a. Tujuan program harus cukup jelas dan dirumuskan secara operasional sehingga mudah diukur atau paling tidak setiap pelaksanaan evaluasi tahu pasti tentang ukuran-ukuran yang harus digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang bersangkutan.
- b. Semua kegiatan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan tentang hal-hal kritis yang mempengaruhi keberhasilan program. Dengan kata lain, program harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga dapat diketahui dengan jelas, apakah tidak tercapainya tujuan yang direncanakan itu disebabkan karena ketidakbaikan program ataukah ketidakbaikan pelaksanaan program itu sendiri.

f. Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil

Dari beragam evaluasi yang telah dikemukakan diatas, sebenarnya dapat disimpulkan adanya dua macam kegiatan evaluasi, yaitu :

- 1) Evaluasi proses yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh proses kegiatan yang telah dilaksanakan itu sesuai (dalam arti kuantitatif maupun kualitatif) dengan proses kegiatan yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana telah dirumuskan di dalam programnya.
- 2) Evaluasi hasil yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi tentang seberapa jauh tujuan-tujuan yang direncanakan telah dapat dicapai, baik dalam penegrtian kuantitatif maupun kualitatif.

Dari kedua macam evaluasi ini, seringkali perhatian hanya dipusatkan pada evaluasi hasil sedangkan evaluasi proses baru dilakukan manakala dari evaluasi hasil tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagai contoh, baik buruknya proses penyuluhan seringkali baru dievaluasi, manakala perubahan perilaku atau kenaikan produktifitas yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan seperti yang telah ditetapkan di dalam program penyuluhannya.

Sehubungan dengan kenyataan ini, evaluasi terhadap proses kegiatan semakin memperoleh perhatian (baik di dalam evaluasi program, pemantauan/monitoring, maupun evaluasi dampak program). Hal ini terutama dilandasi oleh fakta yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak selalu dilaksanakan dengan menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai.

Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan penyuluhan, seringkali dilaksanakan dengan melupakan prinsip-prinsip pendidikan yang benar tetapi justru dengan melaksanakan pemaksaan-pemaksaan. Khusus untuk pelaksanaan program penyuluhan, praktek-praktek menyalahi proses kegiatan (dengan menghalalkan segala cara) asal tujuan tercapai seperti itu sangat berbahaya, karena perubahan perilaku yang disebabkan oleh pemaksaan itu bersifat mantab dan jika unsur pemaksaannya tidak memiliki kekuasaan lagi, perilaku sasaran akan kembali kepada perilaku semula. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan perilaku yang diakibatkan oleh proses pendidikan yang pada umumnya bersifat kekal. Lebih dari itu, penyuluhan yang dilakukan dengan pemaksaan, akan mengakibatkan matinya atau tidak berkembangnya partisipasi masyarakat yang sangat diperlukan di dalam pelaksanaan pembangunan di masa- masa mendatang untuk jangka Panjang.

Dalam prakteknya pelaksanaan evaluasi penyuluhan pertanian dapat merupakan kombinasi dari beberapa macam/cara evaluasi, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, lebih akurat, dan lebih sahih dari pada evaluasi dengan menggunakan cara tunggal. Evaluasi Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Pertanian merupakan proses yang sistematis, sebagai upaya penilaian atas suatu kegiatan oleh evaluator melalui pengumpulan

dan analisis informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan penyuluhan pertanian. Hasil evaluasi ini untuk menilai relevansi, efektifitas/efisiensi pencapaian/hasil suatu kegiatan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada perencanaan dan pengembangan kegiatan selanjutnya.

2. Model Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, dibawah ini dijelaskan lima model evaluasi yang biasanya sering digunakan.

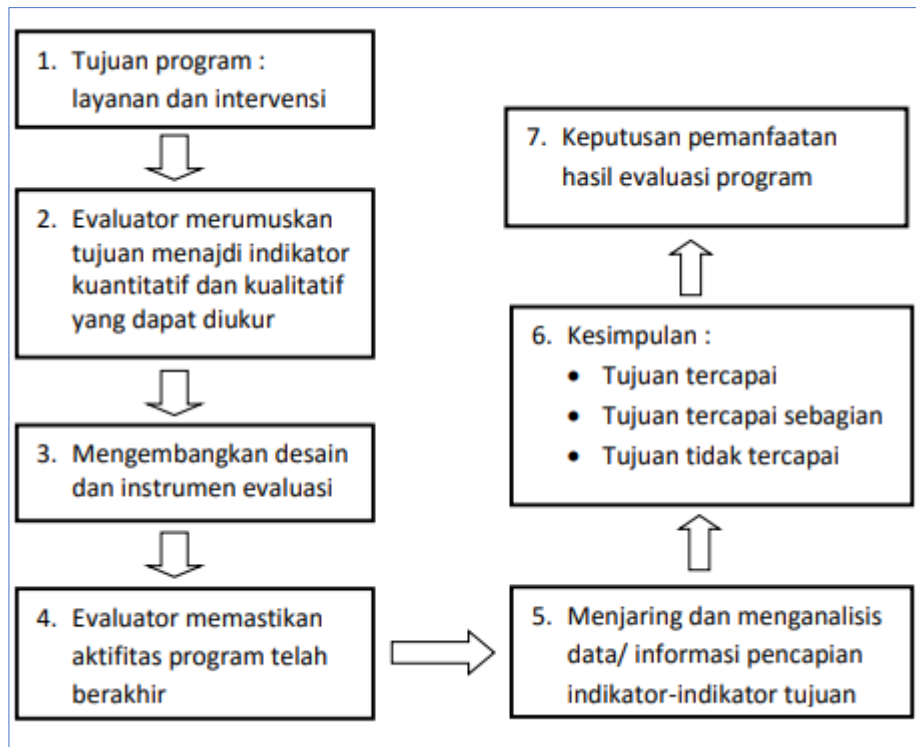
a. Model Evaluasi Berbasis Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*) atau *Model Tyler*

Model Evaluasi Berbasis Tujuan dalam bahasa Inggris disebut *Goal Based Evaluation Model* atau *Objective Oriented Evaluation* atau *Objective-Referenced Evaluation Model* atau *Objective Oriented Approach* atau *Behavioral Objective Approach* merupakan model evaluasi tertua dan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Ia mendefinisikan evaluasi sebagai berikut "...process of determining to what extent the educational objective are actually being realized" (Brikerhoff et al..1983). Evaluasi merupakan proses menentukan sampai seberapa tinggi tujuan pendidikan sesungguhnya dicapai. Misalnya, kurikulum suatu mata pelajaran mempunyai tujuan tertentu berupa kompetensi dan perilaku yang akan dicapai oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut.

Model Evaluasi Berbasis Tujuan secara umum mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini memfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan. Jika suatu program tidak mempunyai tujuan, atau tidak mempunyai tujuan yang bernilai maka program tersebut merupakan program yang buruk. Tujuan merupakan tujuan yang akan dicapai, pengaruh atau akhir dari yang akan dicapai program. Misalnya, program Asuransi Kesehatan Untuk Orang Miskin (Aseskin) bertujuan untuk menyediakan layanan

kesehatan untuk orang miskin. Jika program ini dievaluasi dengan menggunakan Model Evaluasi berbasis Tujuan maka diukur apakah program Aseskin dapat melayani kesehatan untuk semua orang miskin yang menjadi target atau tidak.

Model Evaluasi Berbasis Tujuan dirancang dan dilaksanakan dengan tahapan proses sebagai berikut :



Model evaluasi berbasis tujuan

- 1) Mengidentifikasi tujuan. Mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan atau objektif intervensi, layanan dari program yang tercantum dalam rencana program. Objektif program kemudian dirumuskan dalam indikator-indikator kuantitas dan kualitas yang dapat diukur.
- 2) Merumuskan tujuan menjadi indikator-indikator. Evaluator merumuskan tujuan program menjadi indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat diukur.
- 3) Mengembangkan metode dan instrumen untuk menjaring data. Evaluator menentukan apakah akan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif atau campuran. Mengembangkan instrumen untuk menjaring data. Jenis instrumen tergantung pada metode yang dipergunakan.
- 4) Memastikan program telah berakhir dalam pencapaian tujuan. Layanan, intervensi dari program telah dilaksanakan dan ada indikator mencapai tujuan, pengaruh atau perubahan yang diharapkan.
- 5) Menjaring dan menganalisa data/informasi mengenai indikator-indikator program. Menjaring dan menganalisis data/mengenai semua indikator program.

- 6) Kesimpulan : Mengukur hasil pencapaian program, atau pengaruh intervensi atau perubahan yang diharapkan dari pelaksanaan program dan membandingkan dengan objektif yang direncanakan dalam rencana program untuk menentukan apakah terjadi ketimpangan. Hasilnya dapat salah satu dari berikut :
 - a) Program dapat mencapai objektif sepenuhnya
 - b) Program dapat mencapai sebagian dari objektifnya antara 50% - 99 %
 - c) Program mencapai objektifnya di bawah 50 %
 - d) Program gagal mencapai objektifnya
- 7) Mengambil keputusan mengenai program, keputusan dapat berupa :
- 8) Jika program dapat mencapai tujuannya sepenuhnya, mungkin program dilanjutkan atau dilaksanakan di daerah lain jika sebelumnya hanya dilaksanakan di daerah tertentu.
 - a) Dapat juga terjadi jika program berhasil sepenuhnya dan masyarakat yang dilayani tidak memerlukan lagi layanan maka program dihentikan. Misalnya jika program-program pengentasan kemiskinan berhasil membuat mereka yang miskin menjadi tidak miskin lagi, maka program tersebut dapat dihentikan.
 - b) Jika program ternyata gagal akan tetapi masih diperlukan layanannya oleh sebagian besar masyarakat, maka program dianalisis penyebab kegagalan dan kemudian dikembangkan atau dimodifikasi.

b. Model Evaluasi Bebas Tujuan

Model Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Evaluation Goal*) dikembangkan oleh Michael Scriven (1973). Scriven mengemukakan pendekatan model ini karena frustrasi tidak puas dengan temuan evaluasi yang tidak mampu menunjukkan pengaruh dari program yang dievaluasi walaupun program mengemukakan pengaruh yang diharapkan akan tetapi pengaruh tersebut gagal untuk ditemukan sedangkan pengaruh yang tidak diharapkan dan pengaruh yang tidak diantisipasi justru muncul ke permukaan dalam hasil evaluasi. Program yang dievaluasi mempunyai sejumlah pengaruh, akan tetapi bukan yang ditetapkan oleh pendesain program.

Model evaluasi ini dianggap lebih praktis untuk mengembangkan suatu program karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil.

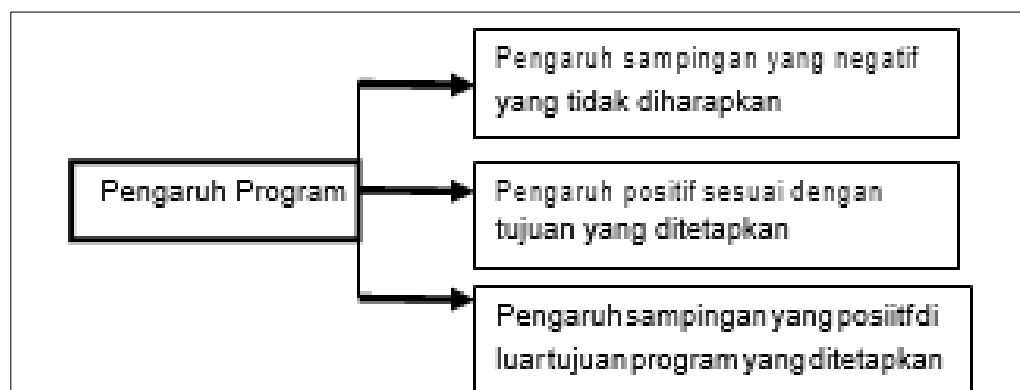
Model Evaluasi Bebas Tujuan adalah model evaluasi dimana evaluator

melakukan evaluasi tanpa mempunyai pengetahuan atau referensi dari gol dan objektif serta pengaruh yang diharapkan oleh perancang program. Tujuan dari program dinyatakan dalam rencana program umumnya sering abstrak dan tidak cukup spesifik untuk diukur.

Seorang evaluator yang mempunyai tujuan program sebelum melakukan evaluasi dapat terkooperasi oleh tujuan dan akan tidak memperhatikan pengaruh program di luar tujuan tersebut. Sering tujuan yang dikemukakan pendesain program merupakan tujuan semu, misalnya tujuan program yang dirancang oleh para politisi agar ia dapat terpilih kembali dalam pemilihan yang akan datang.

Suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh :

- 1) Pengaruh sampingan yang negatif yaitu pengaruh yang tidak dikehendaki oleh program.
- 2) Pengaruh positif yang ditetapkan oleh tujuan program. Suatu program mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh rencana program. Tujuan program merupakan apa yang akan dicapai atau perubahan atau pengaruh yang diharapkan dengan layanan atau perlakuan program.
- 3) Pengaruh positif sesuai dengan tujuan program yaitu pengaruh yang diharapkan oleh perancang program.



Gambar . Pengaruh dari program evaluasi

Ketiga pengaruh tersebut harus diidentifikasi dan dipergunakan oleh evaluator untuk menyusun kriteria pengaruh program yang sesungguhnya tanpa referensi rencana program yang disusun oleh manajemen program. Brandon W. Youker dan Allyssa Ingraham (2013) mengemukakan empat langkah untuk menemukan goal dan pengaruh-pengaruh program dan sesungguhnya dalam Goal Free Evaluation Model sebagai berikut :

- 1) Meneliti dan mengidentifikasi pengaruh program yang relevan tanpa merujuk gol dan objektif yang di rencana program.

- 2) Mengidentifikasi apa yang terjadi tanpa referensi kepada gol dan objektif program.
- 3) Menentukan pengaruh apa yang muncul yang logis disebabkan oleh program dan intervensi program.
- 4) Menentukan derajat pengaruh positif, negatif atau netral dari program.



Model Ebaluasi Bebas Tujuan

c. Model Evaluasi *Formatif* dan *Sumatif*

Istilah *evaluasi formatif* (*formatif evaluation*) dan *evaluasi sumatif* (*summative evaluation*) diperkenalkan oleh Michael Scriven pada tahun 1967 yang awalnya menggunakan istilah *outcome evaluation of an intermediate stage in development of teaching instrumen*. Menurut Scriven evaluasi formatif merupakan loop balikan dalam memperbaiki produk. *The Program Evaluation Standarts* (1994) mendefenisikan *evaluasi formatif* sebagai evaluasi yang didesain dan dipakai untuk memperbaiki suatu objek, terutama ketika objek tersebut sedang dikembangkan.

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki proyek, program, kurikulum atau lokakarya. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang program. Evaluator sering merupakan bagian dari program dan bekerja sama dengan orang-orang program. Strategi pengumpulan informasi mungkin juga dipakai, tetapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Desain evaluasi (*fixes* atau *emergent*) dibuat bersama orang-orang proyek atau program dan direvisi untuk mencapai kebutuhan mereka.

Evaluasi formatif dilakukan dengan tujuan :

- 1) Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik. Apakah

pelaksanaan program mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak?

- 2) Untuk mengukur apakah klien /partisipasi bergerak ke arah tujuan yang direncanakan. Program atau proyek memberikan layanan kepada klien atau pemangku kepentingan.
- 3) Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai rencana
- 4) Untuk menentukan koreksi apa yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan. Penyimpangan ada beberapa bentuk. Pertama target tujuan, waktu dan biaya tidak tercapai. Jika ini yang terjadi maka terjadi penyimpangan negatif. Evaluasi formatif harus menentukan berapa besar penyimpangan terjadi.
- 5) Untuk menentukan koreksi apa yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan
- 6) Memberikan balikan. *Evaluasi formatif* merupakan bagian integral dari proses pengembangan pelaksanaan program. Evaluasi ini memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber dan perkembangan pelaksanaan program.

Evaluasi sumatif dibuat untuk menilai kegunaan suatu objek. Sering diminta atau dibiayai oleh pemakai, oleh pemesan atau oleh sponsor atau administrator untuk urusan pajak. *Evaluasi sumatif* digunakan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan saja. Evaluasi harus dapat dipercaya oleh sejumlah audiensi yang akan dipengaruhi oleh keputusan tersebut.

Pada *evaluasi sumatif*, evaluasi berfokus pada variabel-variabel yang dianggap penting oleh sponsor atau pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai, karena evaluator internal dapat mempunyai minat yang berbeda. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program. Evaluasi ini mengukur kinerja akhir objek evaluasi. Menurut Steven et.al, (2002), tujuan *evaluasi sumatif* adalah untuk :

- a. Menentukan kesuksesan keseluruhan program
- b. Menentukan apakah atau tidak gol spesifik dan objektif telah dicapai
- c. Menentukan apakah memperoleh keuntungan dari program dan bagaimana
- d. Menentukan komponen mana paling efektif dan komponen mana yang kurang efektif

- e. Menentukan apakah ada keluaran yang tidak diantisipasi
- f. Menentukan cost benefit program
- g. Mengkonsultasikan temuan evaluasi kepada para pemangku kepentingan program

Evaluasi sumatif berupaya untuk mengukur indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Hasil dan pengaruh layanan atau intervensi program
- b. Mengukur persepsi klien mengenai layanan dan intervensi program
- c. Menentukan cost effectiveness, cost efficiency dan cost benefit
- d. Program evaluasi sumatif dilakukan dengan tujuan untuk :
- e. Menentukan sukses keseluruhan pelaksanaan program
- f. Menentukan apakah tujuan umum dan tujuan khusus program telah dicapai
- g. Menentukan apakah klien mendapatkan manfaat dari program
- h. Menentukan komponen yang mana yang paling efektif dalam program
- i. Menentukan keluaran yang tidak diantisipasi dari program
- j. Menentukan cost dan benefit program
- k. Mengkomunikasikan temuan evaluasi kepada para pemangku kepentingan
- l. Mengambil keputusan apakah program harus dihentikan, dikembangkan, dihentikan atau dilaksanakan di tempat lain.

d. Model Evaluasi *Responsif*

Sebagaimana model *illuminatif*, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif -*naturalistik*. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang *impresionistik*. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan desain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba *responsif* terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model *responsif* adalah pengumpulan dan sintesis data.

Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang *ambigius* serta tidak fokus.

Sedangkan kekurangannya antara lain (1) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi (2) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari berbagai kelompok (3) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluators harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati. Untuk mempelajari lebih jauh tentang model ini, silahkan Anda membaca buku Stake (1975) atau Lincoln dan Guba (1985).

Setelah Anda mempelajari berbagai model evaluasi, model mana yang akan digunakan dalam menilai suatu program? Jawabannya tentu sangat bergantung kepada tujuan evaluasi yang ditetapkan. Namun demikian, perlu juga Anda pahami bahwa keberhasilan suatu evaluasi program secara keseluruhan bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.

- *Pertama*, tujuan program, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Seringkali kedua tujuan program ini saling bertentangan satu sama lain dilihat dari kebutuhan dan komponen-komponen program lainnya. Bahkan, kadang-kadang evaluator sendiri mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Semuanya harus dipertimbangkan agar terdapat keseimbangan dan keserasian.
- *Kedua*, sistem sekolah. Faktor ini perlu dipertimbangkan dengan matang dan hati-hati karena melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan ketergantungan. Mengingat kompleksnya sistem sekolah, maka fungsi sekolah juga menjadi ganda. Di satu pihak sekolah ingin mewariskan kebudayaan masa lampau dengan sistem norma, nilai dan adat yang dianggap terbaik untuk generasi muda. Di pihak lain, sekolah berkewajiban mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk berinovasi, bahkan menghasilkan perubahan. Jadi, sekolah sekaligus bersikap konservatif radikal serta reaksioner progresif. Oleh sebab itu, peranan evaluasi menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk melihat dan mempertimbangkan hal-hal apa yang perlu diberikan di sekolah. Begitu juga bentuk kurikulum dan silabus mata pelajaran sangat bergantung pada evaluasi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah, sehingga timbul masalah lainnya yaitu teknik evaluasi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan itu.
- *Ketiga*, program pembinaan. Banyak program pembinaan yang belum menyentuh secara langsung tentang evaluasi. Program pembinaan guru, misalnya, lebih banyak difokuskan kepada pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Hal ini pula yang menyebabkan perbaikan sistem evaluasi pembelajaran menjadi kurang efektif. Di samping itu, guru juga sering dihadapkan dengan beragam kegiatan, seperti membuat persiapan mengajar, mengikuti kegiatan

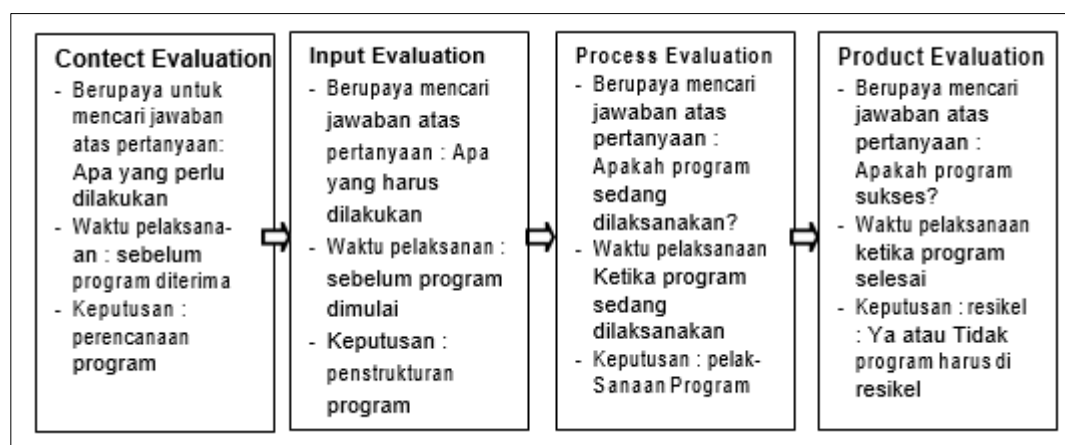
ekstra kurikuler, penyesuaian diri, dan kegiatan administratif lainnya. Artinya, bagaimana mungkin kualitas sistem evaluasi pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan, bila fokus pembinaan guru hanya menyentuh domain-domain tertentu saja, ditambah lagi dengan kesibukan -kesibukan guru di luar tugas pokoknya sebagai pengajar.

e. Model Evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Model Evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh (*obtaining*) dan menyediakan (*providing*) informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pembuatan keputusan. Melukiskan artinya menspesifikasi, mendefinisikan dan menjelaskan untuk memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh artinya dengan memakai pengukuran dan statistik untuk mengumpulkan, mengorganisir dan menganalisis informasi. Menyediakan artinya mensintesis informasi sehingga akan melayani dengan baik kebutuhan evaluasi para pemangku kepentingan evaluasi.

Model evaluasi ini dipakai secara meluas di seluruh dunia dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi dan sistem evaluasi personalia militer. Model evaluasi ini terdiri dari empat jenis yaitu : Evaluasi

Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Proses Evaluasi*) dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) yang dilukiskan sebagai berikut :



Model Evaluasi CIPP

- 1) *Evaluasi Konteks (context evaluation)*. Menurut Daniel Stufflebeam Evaluasi Konteks untuk menjawab pertanyaan : apa ada yang perlu dilakukan? (*what needs to be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang

mendasari disusunnya suatu program.

- 2) Evaluasi masukan (*input evaluation*). Evaluasi masukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan : Apa yang harus dilakukan? (*what should be done*). Evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefenisikan tujuan, prioritas- prioritas dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program melalui pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dana anggaran i=untuk feasibilitas dan potensi cost effectiveness untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tang ditergetkan.
- 3) Evaluasi proses (*Process evaluation*). Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : apakah program sedang dilakasanakan? (*It is being done?*). Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktifitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.
- 4) Evaluasi produk (*Produk Evaluation*). Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan : *Did it succed?*. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka Panjang.

BAB 11

Tahapan pelaksanaan evaluasi Program pemberdayaan masyarakat agribisnis

A. Pengertian Tahapan Evaluasi

Kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian tidaklah merupakan kegiatan yang tunggal, melainkan satu rangkaian kegiatan atau proses kegiatan yang saling berurutan dan kait mengkait yang terdiri atas berbagai langkah dan pada pokok pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa derajat keilmuan evaluasi, telah dikemukakan bahwa derajat tertinggi kegiatan evaluasi adalah berupa “penelitian ilmiah” yaitu suatu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dengan menerapkan metode penelitian ilmiah. Sebagai suatu proses ilmiah, evaluasi yang baik harus dirancang sebagai suatu proses kegiatan bertahap yang mencakup tahap-tahapan (Chitambar, 1961).

1. Perumusan tujuan evaluasi
2. Perumusan indikator dan parameter
3. Pengukuran indikator/parameter
4. Penetapan metode evaluasi yang meliputi :
 - a. Perancangan evaluasi
 - b. Perumusan populasi dan contoh (sampel)
 - c. Perincian data yang diperlukan
 - d. Teknik pengumpulan data
 - e. Perumusan instrumen
 - f. Uji coba instrumen untuk uji ketepatan (validasi) dan ketelitian (reliabilitas) instrumen
 - g. Teknik analisis data
5. Pelaporan

1. Perumusan Tujuan Evaluasi

Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah segala informasi yang ingin diketahui dari program yang dievaluasi itu sehingga seringkali tujuan evaluasi menjadi tidak jelas dan tidak spesifik. Oleh sebab itu setiap pelaksanaan evaluasi tidak boleh hanya memperhatikan “judul evaluasi”, tetapi harus memahami tujuan evaluasi yang secara jelas dan terinci yang biasanya dikemukakan di dalam kerangka acuan atau Terms of reference/TOR”.

Melalui pemahaman seperti ini barulah diketahui :

- a. Apa yang sebenarnya ingin dievaluasi atau aspek-aspek yang ingin dievaluasi (evaluasi hasil, evaluasi proses atau pun keduanya).

- b. Siapa sasaran evaluasi (penentu kebijakan, pelaksana program, kegiatannya ataukah masyarakat yang akan memanfaatkan hasil-hasil program tersebut.
- c. Sampai seberapa jauh luas cakupan evaluasi, sebagian ataukah keseluruhan proses pelaksanaan program.
- d. Apa ukuran-ukuran yang akan digunakan untuk mengevaluasi.
- e. Apa dan bagaimana hasil evaluasi tersebut akan dilaporkan.

Sebagai contoh, jika kita akan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan penghijauan, maka harus dinyatakan secara jelas tentang :

- a. Apa yang akan dievaluasi (pelaksanaan program, koordinasi antar aparat, aktifitas penyuluh, hasil yang dicapai, ataukah yang mana lagi).
- b. Siapa yang akan dijadikan sebagai sasaran evaluasi, aparat penentu kebijakan, penyuluh ataukah kelompok taninya.
- c. Sampai seberapa jauh cakupan evaluasi (tingkat kelompok tani ataukah tingkat kabupaten, dan untuk berapa tahun).
- d. Adakah pedoman yang sudah ditetapkan (baik yang berkaitan dengan kebijakan, petunjuk pelaksanaan, ataupun ukuran-ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat ketepatan pelaksanaan program dan tingkat keberhasilannya).
- e. Bagaimana hasil evaluasi tersebut akan di laporkan (kuantitatif, kualitatif, diseminarkan terlebih dahulu/tidak).

Di dalam praktek tidak semua kegiatan evaluasi telah memiliki TOR yang dengan jelas dapat diketahui spesifikasi tujuan evaluasinya. Dalam keadaan seperti ini, setiap pelaksanaan evaluasi harus merumuskan sendiri tujuan-tujuan evaluasi yang spesifik, baik yang dirumuskan berdasarkan : program yang sudah ada, petunjuk pelaksanaan program ataukah hasil wawancara dengan penentu kebijakan tentang program yang bersangkutan maupun wawancara dengan semua pihak (pelaksana program/penyuluh dan masyarakat sasarnya), maupun kajian pustaka terhadap (evaluasi) program-program serupa yang pernah dilaksanakan.

Memahami tujuan-tujuan penyuluhan yang akan dievaluasi. Unsur-unsurnya dalam tujuan penyuluhan antara lain.

Contoh :

Petani dapat melakukan pemupukan padi sawah sesuai dengan rekomendasi
S P M K

Keterangan :

- a. sasaran (S)
- b. perubahan perilaku yang dikehendaki (P)
- c. materi (M)
- d. kondisi/situasi (K)